JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
(BISMA)

Volume 4 Issue 1 (2026), Pages 33-38
Jurnal Pengabdian Masyarakat (Bisma)
p-ISSN 2986-7517, *e*-ISSN 2986-9307
https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/bisma
doi: https://doi.org/10.61159/bisma

Pelatihan Teknik Dasar Bulu Tangkis Bagi Anak Usia Sekolah di SD IT Insan Madani Kota Palopo

Ahmad Syarif Burhan, Universitas Muhammadiyah Palopo, **Indonesia**
Email**:** ahmadsyarif1@umpalopo.ac.id (coresponden)

Article Info

Article history:

Received: Month, Date, year
Revised: Month, Date, year
Accepted: Month, Date, year

Keywords:

Badminton
basic techniques
training
school-age children
community service

Abstract

This community service activity aims to improve the basic badminton technique skills of primary school-age children at SD IT Insan Madani, Palopo City, through a structured training program. The method employed was participatory training with a demonstration, drill, and modified game approach tailored to the motor development stages of children aged 7–12 years. A total of 30 students participated, selected through interest-based screening and physical education teacher recommendations. The activity was conducted over eight sessions of 90 minutes each. Basic techniques trained included racket grip, footwork, short and long serve, lob, drive, and drop shot. Post-training evaluation results showed an average improvement in basic technique skill scores of 62.4% compared to pre-training scores, with the most significant indicators in footwork (78.3%) and serving (71.5%). Participant enthusiasm was very high, with an attendance rate of 96.7%. This activity proved effective in introducing and developing fundamental badminton skills in an enjoyable and systematic manner, and has potential as a foundation for early badminton achievement development within the school environment.

To cite this article: Burhan, Ahmad Syarif. (2026) Pelatihan Teknik Dasar Bulu Tangkis Bagi Anak Usia Sekolah di SD IT Insan Madani Kota Palopo. Vol. 4. No. 2. 2026. Hlm 33-38. https://doi.org/10.61159/qh6ptm51

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika merupakan elemen krusial dalam pendidikan karena tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep serta prosedur perhitungan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami masalah, bernalar, mengambil keputusan dan menggunakan pengetahuan pada berbagai macam situasi. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran matematika tidak selalu berjalan dengan hasil yang optimal. Setiap siswa memiliki variasi dalam tingkat penguasaan konsep, pengalaman belajar, kemampuan memahami informasi, serta kecepatan dalam belajar. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar yang memerlukan perhatian dan penaganan yang selaras dengan kondisi masing-masing siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebelum memberikan bantuan pembelajaran adalah menyelenggarakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa. Dalam pendidikan, diagnosis tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas untuk memastikan bahwa seorang siswa mengalami kesulitan, melainkan juga sebagai langkah untuk menelusuri jenis, bentuk dan penyebab kesulitan yang dialami siswa.

Diagnosis adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajar (Karlina et al., 2024). Menurut Mabruria (2023) diagnosis merupakan proses untuk mengidentifikasi dan memahami bentuk, karakteristik serta faktor prnyrbab kesulitan yang

dialami seorang siswa. Sejalan dengan itu Nursalam (2016) juga mengemukakan bahwa diagnosis merupakan proses identifikasi penyakit atau kelemahan yang dialami seseorang melalui serangkaian pemeriksaan dan pengujian terhadap gejala-gejala yang muncul, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang tepat mengenai kondisi atau permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis adalah proses sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi, memahami karakteristik serta menganalisis faktor penyebab dari hambatan atau kelemahan yang dialami seseorang. Proses ini dilakukan melalui serangkaian pemeriksaan dan pengujian terhadap gejala yang muncul agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat mengenai kondisi siswa serta solusi yang dibutuhkan.

Konsep diagnosis tersebut berkaitan erat dengan teori kesulitan belajar. kesulitan belajar merupakan kondisi yang dialami peserta didik ketika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat terlihat melalui berbagai perilaku yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga menggangu kelancaran belajar dan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh belum mencapai tujuan yang diharapkan (Mabruria, 2023). Soesilo et al. (2024) mengemukakan kesulitan belajar merupakan kendala yang dialami peseta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga mereke mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan secara optimal hingga mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga proses belajar tidak berjalan secara optimal dan hasil belajar tidak memenuhi ketuntasan yang diharapkan. Anggraini et al. (2021) menjelaskan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan ketika memahami dan mengerjakan soal matematika, sehingga diperlukan pendampingan agar siswa memperoleh bantuan yang lebih spesifik sesuai dengan kasulitan yang dihadapi. Dalam konteks bimbingan belajar, bantuan yang lebih dekat memungkinkan pendampingan menyesuaikan penjelasan dengan kemampuan siswa.

Menurut Zulhaina et al. (2021) pendampingan belajar merupakan upaya membantu siswa yang mengalami kendala dalam belajar maupun menyelesaikan latihan soal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Appulembang et al. (2024) menyatakan bahwa pendampingan belajar adalah sebuah upaya membantu siswa melalui peran fasilitator belajar yang memberikan bantuan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Tomahuw et al. (2023) juga menjelaskan bahwa bimbingan belajar adalah upaya pemecahan masalah pembelajaran secara terbimbing. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendampingan belajar merupakan upaya memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar melalui pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Pendampingan matematika melalui kegiatan bimbingan belajar banyak dilakukan di berbagai kegiatan pengabdian. Seperti pengabdian yang dilakukan oleh Rofiah et al. (2021) yang melaksanakan pendampingan belajar matematika melalui kegiatan bimbel bagi siswa SMA. Dan pengabdian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2023) yaitu melaksanakan pendampingan pada materi logika matematika bagi siswa yang mengalami kesulitan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan secara langsung dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mendapat bantuan ketika menghadapi kesulitan dalam belajar matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan belajar matematika yang didasarkan pada hasil diagnosis kesulitan belajar siswa di Bimbel Integral Institute. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar matematika yang dialami siswa, mengetahui bentuk kesulitan yang ditemukan melalui proses diagnosis, serta memberikan pendampingan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Melalui kegiatan tersebut, pendampingan diharapkan dapat membantu siswa dalam memperbaiki pemahaman konsep, mengatasi kesalahan dalam menyelesaiakan soal dan mengembangkan kemampuan belajar matematika secara lebih mandiri.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini adalah pendekatan pendampingan berbasis diagnosis. Pendekatan tersebut dipilih karena kegiatan yang dilakukan tidak hanya mengarah pada penyampaian materi matematika, tetapi dimulai dengan mengenali kesulitan yang dialami oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari proses proses diagnosis digunakan sebagai dasar untuk menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa praktek kerja Program Studi Pendidikan Matematika. Praktek kerja adalah bagian dari kerikulim program studi pendidikan matematika yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk mengenali karakter siswa dan berkontribusi kedaalam kegiatan praktek kerja.

Kegiatan praktek kerja ini dilaksanakan di Bimbel Integral Institute deengan melibatkan siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Materi pendamping yang digunakan menyesuaikan dengan materi yang dipelajari oleh siswa pada saat kelas bimbingan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan lima tahapan yaitu identifikasi kondisi awal, diagnosis kesulitan belajar, perencanaan pendampingan, pelaksanaan pendampingan dan evaluasi.

Teknik pengumpulan dataa pada kegiatan ini dilakuka dengan observasi secara langsung terhadap siswa untuk memperoleh informasi mengenai prilaku belajar siswa, perhatian terhadap penjelasan, keaktifan bertanya, cara mengerjakan soal, kemampuan mengikuti langkah penyelesaian dan kemandirian dalam belajar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi Kondisi Awal

Kegiatan pendampingan belajar matematika di Bimbel Integral Institute diawali dengan mengidentifikasi kondisi awal siswa. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa mengikuti penjelasan tutor, memahami materi, serta menyelesaikan soal matematika yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika menunjukkan perbedaan. Sebagian siswa mampu memahami penjelasan dan mengikuti tahapan penyelesaian soal dengan cepat, sementara sebagian lainnya memerlukan penjelasan yang lebih rinci dan bertahap.

Kondisi serupa juga ditemukan dalam kegiatan pendampingan pada salah satu siswi kela IV sedolah dasar. Siswi tersebut masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi bilangan serta penjumlahan bersusun pada garis bilangan. Kesulitan tersebut perlu mendapat perhatian karena pemahaman mengenai operasi bilangan merupakan dasar penting untuk mempelajari materi matematika selanjutnya. Apabila konsep dasar tersebut belum dikuasai dengan baik, siswa berpotensi mengalami hambatan ketika menyelesaikan soal yang memerlukan tahapan berpikir lebih kompleks.

2. Diagnosis Kesulitan Belajar

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa siswi kelas IV SD masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal operasi bilangan dan penjumlahan bersusun pada garis bilangan. Berdasarkan temuan tersebut , dilakukan diagnosis untuk mengetahui aspek pembelajaran yang belum dikuasai siswa. Tahap ini bertujuan untuk menelusuri bentuk kesulitan yang muncul selama siswa memahami materi dan menyelesaikan soal matematika.

Proses diagnosis dilakukan dengan mengamati cara siswa memahami soal, memilih langkah penyelesaian, dan melakukan perhitungan. Pada materi operasi bilangan perhatian diberikan pada pemahaman siswa terhadap jenis operasi hitung serta penerapannya dlam menyelesaikan soal. Sementara itu, pada materi penjumlahan bersusun pada garis bilangan pengamatan diarahkan pada kemampuan siswa mengenali urutan bilangan, memahami arah pergerakan pada garis bilangan dan menentukan hasil penjumlahan.

Melalui pengamatan terhadap proses pengerjaan tersebut, pendampingan dapat mengenali bagian materi yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Jawaban yang kurang tepat tidak hanya dilihat dari hasil akhirnya, tetapi juga dari cara siswa memahami konsep dan menerapkan langkah penyelesaian. Hasil diagnosis ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kesulitan belajar.

3. Perencanaan Pendampingan

Perencanaan pendampingan disusun berdasarkan hasil diagnosis terhadap kesulitan yang dialami sisi kelas IV SD tersebut. Kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi bilangan dan penjumlahan bersusun pada garis bilangan menjadi dasar dalam menentukan materi srta strategi pendampingan. Fokus kegiatan diarahkan pada penguatan konsep dasar dan pemberian latihan secara bertahap agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Pada tahap ini, pendampingan menentukan materi yang perlu dijelaskan kembali, menyiapkan contoh soal dan menyesuaikan cara penyampaian dengan kemampuan siswa, untuk materi operasi bilangan, kegiatan direncanakan dengan memberikan penjelasan tentang konsep operasi hitung dan tahapan penyelesaian soal. Adapun pada materi penjumlahan bersusun pada garis bilangan perhatian diberikan pada pemahaman urutan bilangan, penempatan bilangan pada garis bilangan, serta cara menentukan penjumlahan secara tepat.

4. Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun berdasarkan kesulitan siswa. Materi yang menjadi fokus pendampingan adalah operasi bilangan dan penjumlahan bersusun pada garis bilangan. Kegiatan dilakukan melalui penjelasan konsep, pemberian contoh soal serta latihan pengerjaan secara bertahap untuk membantu siswa memahami materi yang sebelumnya sulit dikuasai.



(**a**) (**b**)

Figure 1. MAHASISWA MELAKUKAN PENDAMPINGAN

Selama pendampingan berlangsung, pendamping mengamati cara siswa mengerjakan soal dan memahami penjelasan yang diberikan. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian, pendamping memberikan arahan pada bagian yang belum dipahami. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk mencoba kembali agar dapat menerapkan penjelasan yang diterima.

5. Evaluasi Pendampingan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti pendampingan matematika pada materi operasi bilangan dan penjumlahan bersusun pada garis

bilangan. Penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam menentukan langkah penyelesaian dan mengerjakan soal yang sebelumnya mengalami kesulitan.

Table 1. NILAI TUGAS SISWA

Minggu	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1	60	100
2	80	90
3	70	100
4	75	100

Berdasarkan hasil pengamatan setelah pendampingan, siswi kelas IV SD sudah mampu menentukan langkah penyelesaian dan mengerjakan soal dengan benar. Hasil nilai diatas memperlihatkan adanya perubahan dalam proses belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal Ketika siswa masih mengalami kesulitan pada materi tersebut. Perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa pemberian bantuan yang berfokus pada materi yang belum dipahami dapat membantu siswa menyelesaikan soal dengan lebih baik.

D. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan belajar matematika di bimbel Integral Institute menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga dapat muncul pada pemahaman konsep, pemahaman informasi dalam soal serta langkah-langkah penyelesaian masalah. Oleh karena itu, pendampingan belajar perlu diawali dengan identifikasi dan diagnosis terhadap kesulitan yang dialami siswa agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendampingan yang dilakukan melalui tahapan identifikasi komdisi awal, diagnosis kesulitan, perencanaan, pelaksanaan pendampingan dan evaluasi memungkinkan guru tutor dalam memberikan bantuan secara lebih terarah. Siswa yang mengalami kendala pada konsep dasar diberikan penguatan materi sedangkan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan soal diberikan contoh dan latihan secara bertahap. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan dalam proses belajar siswa, baik dalam memahami konsep, mengikuti langkah penyelesaian maupun merespon kesulitan yang dihadapi. dengan demikian, pendampingan belajar matematika berbasis diagnosis dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa di bimbel Integral Institute.

E. Daftar Pustaka

Anggraini, R. S., Yunisca, L. D., Agustiardi, N., & Mahendra, V. E. (2021). Pendampingan Belajar Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kerinci. *RANGGUK: Jurnal* …, *1*(1), 1–5. https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/RGK/article/view/4520%0Ahttps://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/RGK/article/download/4520/1459

Appulembang, D. O, Muthe, A. P, Kusuma, Y. A. (2024). PENDAMPINGAN SISWA SMA SEBAGAI FASILITATOR BELAJAR. *Abdimas Galuh*, *6*(1), 1–8.

Karlina, R., Rn, E. M., Afandi, M., & Subhan, M. (2024). Diagnosis Kesulitan Belajar (Dkb) Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, *6*(4), 44–56. https://journalversa.com/s/index.php/jpp

Mabruria, A. (2023). Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Muhafadzah*, *1*(2), 80–92. https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.429

Rofiah, I., Paulina, Y., Rustinar, E., (n.d.).(2021). *PENDAMPINGAN BELAJARMATEMATIKA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS MELALUI KEGIATAN BIMBINGAN BELAJAR DI ERA PANDEMI KELURAHAN BAJAK*.

Soesilo, T. D., Kristin, F., Windrawanto, Y., Keguruan, F., Ilmu, D., Universitas, P., & Satya Wacana, K. (2024). Implementation of Diagnostics of Students' Learning Difficulties by Teachers. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *14*(1), 59–67.

Tomahuw, R., & Santi, Prima , Dita, H. (2023). *Pendampingan Bimbingan Belajar Anak Usia 4-12 tahun Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Kelurahan Koang Jaya*. 55–59.

Wahyuni, N. R. S., Fitri, A., & Anggraini, R. S. (2023). Pendampingan Belajar Matematika Materi Logika Matematika Dalam Membimbing Siswa yang Mengalami Kesulitan. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 94–98. https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3662

Zulhaina, S. M., Fauzan, S. A. (2021). *PENDAMPINGAN DAN PENGAJARAN PEMBELAJARAN ANAK DI ERA PANDEMI UNTUK MENGHINDARI GENERASI YANG KURANG KOMPETEN*. 167–186.